

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya suku bangsa-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.

Simatupang (2002:19) menjelaskan adanya perbedaan-perbedaan diantara kebudayaan suku bangsa-suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan latar belakang sejarah perkembangan kebudayaan, yakni sebagai dampak konfigurasi dari masing-masing kebudayaan, memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan yang saling bersesuaian antara yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan-hubungan diantara warga masyarakat antar suku bangsa yang berbeda kebudayaannya telah menciptakan adanya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di beberapa wilayah Indonesia, baik yang kecil skalanya yakni pasar atau bagian dari sebuah desa maupun kota. Pada prinsipnya kebudayaan umum lokal tersebut dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasi proses akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan yang berbeda yang ada dalam wilayah atau disekeliling wilayah kebudayaan umum lokal tersebut.

Setiap masyarakat semasa hidupnya pasti mengalami perubahan. Ada yang luas, ada yang sempit, ada yang terjadi lambat, ada yang cepat. Masyarakat Indonesia yang demikian majemuk, terdiri dari beratus suku bangsa dan kebiasaan yang berbeda, yakni dalam konteks yang demikian, maka adanya interaksi antara

suku yang satu dengan yang lainnya dalam suatu wilayah memberikan akibat terjadinya perubahan. Apabila sebab-sebab perubahan itu bersumber dari masyarakat lain maka biasanya perubahan terjadi karena kebudayaan masyarakat yang lain itu melancarkan pengaruhnya pada kebudayaan dari masyarakat yang sedang dipelajari. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara kedua masyarakat itu mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, yakni masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya. Tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain.

Menurut Hadiluwih (2004:2) bahwa orang Jawa masuk ke Sumatera dengan dibukanya perkebunan-perkebunan oleh kolonial Belanda. Kolonial Belanda membangun kota dengan *steattement* serta membangun perkebunan dengan *afdelingnya* yang didasari oleh pembagian kelompok suku bangsa dan kelompok kerja. Pada mulanya dari sinilah terbangun perkampungan-perkampungan orang Melayu dengan kampung Melayu, kampung Mandailing, kampung Aceh, kampung Batak, kampung China, kampung Arab dan lain-lain.

Hubungannya ialah kedatangan orang Jawa dari kampung asal/pulau Jawa pertama kali dengan tujuan merantau yakni tujuan mereka ke pulau Sumatera Utara menjadi kuli kontrak dalam perusahaan-perusahaan kolonial Belanda. Setelah pekerjaan mereka selesai, mereka tidak mau lagi kembali ke kampung asal mereka. Mereka merasa lebih senang tinggal di Sumatera Utara dan mereka memasuki daerah-daerah perkampungan Melayu. Salah satu perkampungan yang mereka masuki perkampungan Melayu di Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung H Angus yang dominan masyarakatnya adalah etnis Melayu. Kedatangan orang Jawa tersebut diterima di perkampungan Melayu tersebut, tetapi mereka belum begitu akrab atau berbaur etnis satu dengan etnis lainnya. Lambat-laun mereka bisa beradaptasi dan saling menerima dengan yang lainnya, dan mereka

saling berbaur dan akrab tanpa memikirkan adanya perbedaan etnis diantara mereka, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Perbedaan yang terjadi di perkampungan Melayu tersebut perkawinan antar etnis, yakni etnis Batak Toba dengan etnis Jawa, etnis Jawa dengan Etnis Melayu, etnis Batak Toba dengan etnis Melayu dan lain-lainnya.

Penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada akulturasi dua budaya yaitu Batak Toba dan Jawa. Perkawinan antar etnis Batak Toba dengan etnis Jawa salah satunya terjadi di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batuara. Tempat lokasi ini juga terdapat beberapa etnis yang berdomisi yaitu etnis Batak Toba, Jawa, Melayu, dan Nias. Peneliti tertarik mengkaji tentang perkawinan laki-laki Batak Toba dengan perempuan Jawa. Perkawinan itu sendiri menggunakan adat Batak Toba yang di atur dalam Dalihan Na Tolu dan menggunakan adat Jawa. Tiga unsur pokok dalam Dalihan Na Tolu yaitu somba marhula hula (hormat pada keluarga ibu); elek marboru (ramah pada saudara perempuan); dan manat mardongan tubu (kompak dalam hubungan semarga). Tutar bahasa atau kata yang mereka gunakan dalam keluarga mereka ialah kedua bahasa dari etnis tersebut. Misalnya dalam pemanggilan pada keluarga dari laki-laki dan perempuan, mereka menggunakan bahasa Batak Toba dan Jawa.

Dasar hubungan sosial masyarakat Batak Toba sehari-hari ialah struktur sosial Dalihan Na Tolu (Simanjuntak, 2009). Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Toba sering dinamai dengan istilah partuturan, maksudnya ialah hubungan

kekeluargaan di antara ketiga unsur Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalihan Na Tolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Sesuai dengan adanya tiga unsur itu maka macam hubungan kekeluargaan pun ada tiga, yaitu: 1. Hula-hula, 2. Dongan Sabutuha, 3. Boru. Hubungan dengan pihak hula-hula (pihak paman/tulang) sering disebut dengan bunyi “somba marhula-hula” atau ketaatan/rasa hormat pihak laki-laki terhadap keluarga laki-laki dari pihak ibu merupakan strata tertinggi dalam budaya sistem kekerabatan pada adat-istiadat masyarakat Batak Toba. Hubungan dengan pihak dongan sabutuha (satu marga) sering disebut dengan bunyi “manat mardongan tubu” atau sistem kekerabatan yang mengatur tata cara hubungan pihak laki-laki dengan pihak laki-laki yang memiliki marga yang sama dan juga satu keturunan. Hubungan dengan pihak boru (pihak dari saudara perempuan) sering disebut dengan bunyi “elek marboru” merupakan suatu tata cara sistem kekerabatan yang mengatur bagaimana hubungan pihak laki-laki terhadap saudara perempuannya dan begitu juga aturan dalam hubungan saudara perempuan terhadap saudara laki-lakinya. Dengan demikian, dasar fundamental hubungan sosial orang Batak Toba adalah marga. Sistem hubungan ditentukan dalam struktur Dalihan Na Tolu (Simanjuntak, 2009).

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat

Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000).

Kebudayaan menurut Kuntowijoyo (2003) berasal dari kata Buddayah yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan adalah hasil akal dan pemikiran yang berpijak pada daya budi yang bersifat cipta, rasa dan karsa. Orang Jawa terkenal dengan kearifan lokal yang sampai saat ini masih berusaha untuk dilestarikan. Salah satu budaya yang dilestarikan oleh keluarga Jawa adalah menjalankan empat keutamaan tata krama keluarga Jawa yaitu (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “sanepo” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, (4) Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung (Rachim & Nashori, 2007). Seperti yang telah diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dewasa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga. 3 Kualitas hidup yang baik

merupakan dambaan setiap orang. Namun manusia tidak dapat memilih atau menentukan di tengah-tengah keluarga seperti apa ia akan tumbuh. Seseorang harus menerima hidupnya dimanapun ia berada, baik dalam keluarga dengan kualitas yang baik ataupun yang rendah. Pandangan masyarakat Jawa, watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain.

Etnis Batak Toba menganut sistem kekerabatan Patrilineal berarti pertalian kekerabatan yang didasarkan atas garis keturunan bapak. Sedangkan etnis Jawa menganut sistem kekerabatan Parental atau Bilateral yang menarik garis keturunan dari kedua orang tua. Masyarakat dengan sistem kekerabatan Patrilineal yang menarik garis keturunan dari bapak, kedudukan laki-laki lebih menonjol maksudnya anak laki-laki yang menjadi penerus marganya sehingga apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki maka keturunannya dianggap punah karena tidak dapat melanjutkan silsilah bapak dan tidak akan pernah lagi di ingat atau diperhitungkan dalam silsilah. Proses pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat adat Batak Toba yang menggunakan sistem kekerabatan Patrilineal, warisan diberikan kepada anak laki-laki saja sedangkan pihak perempuan tidak mempunyai hak tertentu dalam warisan orang tuannya. Budaya yang identik ialah budaya sistem kekerabatan, dimana pada sebuah perkawinan campuran antar laki-laki Batak Toba dan perempuan Jawa tersebut ialah sistem kekerabatan patrilineal (Batak Toba/si bapak). Konteks lokasi penelitian tersebut terdapat beberapa pasangan suami istri yang melakukan perkawinan campuran yang telah menjalani perkawinan mereka dengan harmonis kurang lebih 5 tahun.

Sebelum melakukan pernikahan, latar belakang sosial budaya mereka ialah laki-laki Batak Toba lahir dan besar di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai tersebut, mereka berbaaur dengan berbagai suku. Setelah dewasa laki-laki Batak Toba merantau ke kota dan bertemu juga dengan teman diperantauan yang berbeda suku. Laki-laki Batak Toba menemukan pujaan hatinya di perantauan dan mereka kembali ke kampung si laki-laki (Pemukiman Melayu) untuk melangsungkan pernikahan.

Perkawinan campuran ini yang menghasilkan akulturasi yang pertama yaitu dalam bahasa atau tutur kata yang mana anak dari mereka memanggil pihak dari ayah tetap memanggil sebutan dari suku Batak Toba yakni namboru, bapak tua, bapak uda, opung boru, opung doli, dan sebagainya. Begitu juga kepada pihak dari ibu, mereka tetap memanggil pak le, buk le, mba, nenek, kakek, dan sebagainya. Akulturasi yang kedua yaitu, apabila pihak dari bapak melaksanakan pesta mereka harus membawa ulos dan beras di tandok, tetapi kalau pihak dari ibu melaksanakan pesta, mereka tidak membawa ulos atau beras, tetapi mereka hanya bawa uang dalam amplop.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik mengangkat fenomena ini dengan judul ***“Akulturasi dalam Keluarga Hasil Perkawinan Campuran Etnis Batak Toba dengan Etnis Jawa di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara”***.

1.2 Rumusan Masalah

Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk akulturasi perkawinan campuran antar laki-laki Batak Toba dan perempuan Jawa di pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai dalam upacara perkawinan etnis Batak Toba?
2. Bagaimana identifikasi kultural hasil dari perkawinan campur antar etnis Batak Toba dan etnis Jawa di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk akulturasi perkawinan campuran antar laki-laki Batak Toba dan perempuan Jawa di pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai dalam upacara perkawinan etnis Batak Toba
2. Untuk mengetahui identifikasi kultural hasil dari perkawinan campur antar etnis Batak Toba dan etnis Jawa di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang Akulturasi dalam Keluarga Hasil Perkawinan Campuran Etnis Batak Toba dengan Etnis

Jawa di Pemukiman Melayu Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara.

2. Terkait dengan kajian Sosiologi maupun Antropologi terutama tentang kajian budaya dalam sistem akulturasi perkawinan.
3. Sebagai bahan yang dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi hasil penelitian yang dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian terkait selanjutnya.
2. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang Akulturasi dalam Keluarga Hasil Perkawinan Campuran Etnis Batak Toba dengan Etnis Jawa di Peukiman Melayu Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara.
3. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada penulis dalam tulisan karya ilmiah.
4. Memperkaya perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ilmu Sosial.